

PENGARUH ENVIRONMENTAL COST DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2022-2024

¹Widia Damai Yanti Manurung, ²Arthur Simanjuntak, ³Lamria Sagala

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Methodist Indonesia

Email: ¹widiamanurung1212@gmail.com, ²

a_smjt@rocketmail.com, ³lamriasagala79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana biaya lingkungan dan seberapa baik perusahaan melindungi lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan bersumber dari sumber sekunder, termasuk laporan tahunan perusahaan dan laporan Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tertentu berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan berkaitan dengan kinerja keuangan yang lebih baik bagi perusahaan. Sebaliknya, biaya lingkungan berdampak negatif sebagian terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan dapat memengaruhi profitabilitas dalam jangka pendek. Namun, pada saat yang sama, baik biaya lingkungan maupun kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara manajemen lingkungan dan kinerja keuangan bersifat kompleks dan memberikan implikasi bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan.

Kata kunci: Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Sektor Energi, Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This research looks at how environmental costs and how well companies protect the environment affect the financial results of energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2022 and 2024. The study uses a quantitative method and selects participants based on specific criteria. The data used comes from secondary sources, including the companies' annual reports and the Corporate Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER) report released by the Ministry of Environment and Forestry. The data analysis was conducted using SPSS software version 26 with a multiple linear regression. The results show that certain environmental performance negatively affects financial performance, suggesting that improving environmental performance is associated with better financial performance for the company. In contrast, environmental costs partially negatively impact financial performance, indicating that increased environmental costs can affect profitability in the short term. At the same time, however, both environmental costs and environmental performance have a significant influence on the financial performance of companies in the energy sector. These findings confirm that the relationship between environmental management and financial performance is complex and provide implications for management and investors in decision-making regarding sustainability.

Keywords: *Environmental Cost, Environmental Performance, Financial Performance, Energy Sector, Indonesia Stock Exchange.*

PENDAHULUAN

Baik perusahaan kecil maupun besar sangat ingin menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin karena itu adalah tanda utama seberapa baik bisnis mereka. Manfaat ini berasal dari menjadi lebih hemat biaya, meningkatkan cara kerja produksi, dan menggunakan pendekatan pemasaran yang tepat, yang dapat membuat perusahaan lebih berkelanjutan dan membangun kepercayaan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingannya (Lastri Meito Nababan & Dede Abdul Hasyir, 2019). Untuk melakukan ini, Anda perlu merencanakan dengan matang, mempelajari pasar, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi.

Kinerja perusahaan umumnya diukur dengan hasil keuangannya, yang menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan tersebut. Peningkatan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu tetap sukses dari waktu ke waktu (Wis, 2024). Saat ini, memikirkan lingkungan menjadi lebih penting, terutama di industri energi yang berperan besar dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan menjaga lingkungan (Astari Dianty, 2022).

Kinerja lingkungan sekarang menjadi cara utama untuk mengukur seberapa bertanggung jawab perusahaan. Ini termasuk seberapa baik mereka mengendalikan emisi, mengelola limbah, dan menggunakan sumber energi terbarukan, seperti yang dicatat oleh Astari Dianty pada tahun 2022. Di Indonesia, kepatuhan diperiksa menggunakan program PROWN, yang memberikan peringkat seperti Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Lebih banyak perusahaan bergabung dengan PROPER, menunjukkan bahwa bisnis bergerak menuju cara operasi yang lebih berkelanjutan.

Biaya lingkungan melibatkan biaya yang terkait dengan penanganan dan penghentian kerusakan lingkungan. Meskipun biasanya dianggap sebagai masalah, penelitian menunjukkan bahwa mengelola biaya lingkungan dengan baik dapat membantu meningkatkan efisiensi, membangun reputasi yang lebih baik, dan meningkatkan hasil keuangan (Adinda Maharani Putri Rahayudi, 2023; Melinda Sari, 2023). Namun, hasil dari penelitian sebelumnya tidak jelas: beberapa menemukan efek positif yang kuat. G. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan (Putri, 2023; Wisconsin, 2024), sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang signifikan (Anisa Fitriani Dewi, 2022; N. K. Putri & Pandin, 2025).

Selama tahun 2022 hingga 2024, perusahaan energi melihat bahwa biaya yang terkait dengan lingkungan meningkat, dan seberapa baik kinerja mereka dalam melindungi lingkungan juga meningkat. Namun, hasil keuangan mereka justru semakin buruk. Situasi ini menunjukkan mungkin ada beberapa perbaikan cepat yang sedang dipertimbangkan dan menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian.

Studi ini melihat bagaimana biaya lingkungan dan seberapa baik perusahaan melindungi lingkungan memengaruhi hasil keuangan mereka di industri energi. Ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 hingga 2024, berdasarkan penelitian sebelumnya dan bidang-bidang yang masih perlu dipahami lebih lanjut. Temuan studi ini bertujuan untuk membantu para profesional, pejabat pemerintah, dan peneliti dalam mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana manajemen lingkungan yang efektif dapat memengaruhi hasil keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan mengatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya kepada pemiliknya, tetapi juga kepada semua orang yang terkena dampak dari apa yang dilakukan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk tetap berkelanjutan sangat bergantung pada dukungan yang didapatkannya dari pemangku kepentingan yang memiliki

sumber daya penting seperti tenaga kerja, pasar, dan persetujuan sosial (Imam Ghazali, 2007). (Mardion, 2014) mengatakan bahwa tanggung jawab ini juga mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Semakin banyak pengaruh yang dimiliki para pemangku kepentingan, semakin banyak tekanan yang dirasakan perusahaan untuk mengubah kebijakan mereka dan bagaimana mereka menjalankan operasi mereka (Rokhlinsari, 2016).

Dari sudut pandang ini, lingkungan dipandang sebagai pihak nyata dengan tempat yang tepat dalam diskusi. Membantu lingkungan membuat perusahaan terlihat lebih dapat dipercaya, mengurangi masalah dengan masyarakat, dan membuat uang mereka bertahan lebih lama di masa depan. Jadi, meningkatkan kinerja lingkungan adalah cara cerdas untuk menjaga stabilitas keuangan tetap kuat.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengatakan bahwa bisnis perlu mengikuti apa yang dianggap benar dan pantas masyarakat agar dapat diterima dalam jangka panjang. Legitimasi penting untuk bertahan lama (Abdul Rawi & Munawar, 2010). Laporan lingkungan dan sosial adalah cara bagi perusahaan untuk menunjukkan bagaimana tindakan mereka sesuai dengan apa yang diharapkan publik (Prasista, P.M, & Setiawan, 2016). Perbedaan apa pun dapat membahayakan operasional bisnis (Nurdiono Hadi, 2011). Ketika orang menjadi lebih sadar akan masalah lingkungan, seberapa baik kinerja perusahaan menjadi penting untuk menjaga dukungan publik, menciptakan citra yang baik bagi perusahaan, dan menurunkan tekanan luar yang dapat memengaruhi hasil keuangannya.

3. Teori Signal

Teori sinyal berfokus pada bagaimana informasi yang dibagikan manajemen dengan investor membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan antara perusahaan dan mereka yang berinvestasi di dalamnya (Scott, 2009). Biaya lingkungan dan seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan dapat menunjukkan seberapa baik manajemennya dan seberapa serius ia mengambil tujuan jangka panjangnya. Investasi dalam teknologi hijau, mengikuti peraturan, dan mencapai peringkat seperti PROPER menunjukkan tanda-tanda yang jelas yang dapat meningkatkan kepercayaan di pasar. Perasaan positif investor kemudian muncul dalam nilai perusahaan dan seberapa baik kinerja keuangannya.

4. Environmental Cost

Biaya lingkungan adalah uang yang dihabiskan perusahaan untuk menghentikan, mengelola, dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan bisnisnya terhadap lingkungan. Meskipun biaya ini dapat menyebabkan keuntungan turun untuk sementara waktu, biaya ini dapat menghasilkan hasil positif dari waktu ke waktu dengan membuat operasi lebih efisien, menurunkan kemungkinan masalah hukum, dan meningkatkan citra perusahaan. Menurut Fathiyya Fitri Amalia dan Dian Imanina Burhany pada tahun 2022, biaya lingkungan meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Dengan menangani biaya ini dengan baik, bisnis bisa mendapatkan keunggulan atas pesaing mereka dan juga membuat situasi uang mereka lebih baik.

5. Environmental Performance

Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik perusahaan menangani pengaruhnya terhadap lingkungan dan mengurus tanggung jawabnya kepada masyarakat. Di Indonesia, aspek ini biasanya dinilai menggunakan sistem peringkat PROPER yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang memiliki level berbeda dari Emas hingga Hitam. Peringkat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa praktik lebih baik daripada hanya

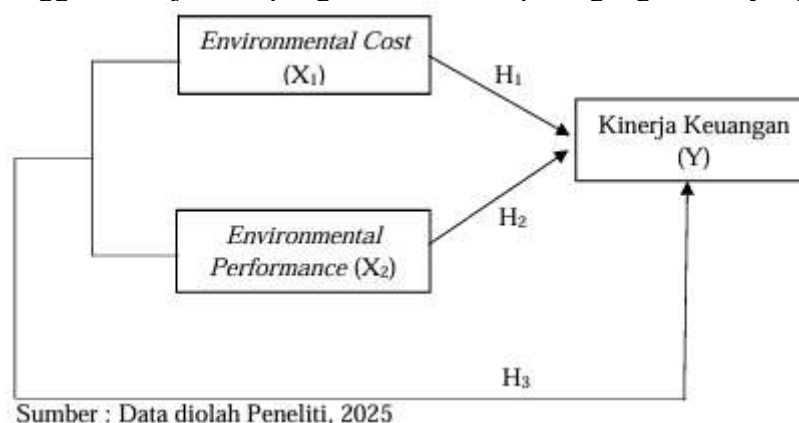
mengikuti hukum dan biasanya terkait dengan reputasi yang baik dan lebih banyak kepercayaan dari investor.

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan uang. Studi ini menggunakan return on equity (ROE) sebagai ukuran karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

ROE yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan modal pemegang saham yang lebih efisien.



Gambar 1 . Gambar Bingkai Berpikir

Hipotesis:

Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis penelitian adalah:

H1: Mengevaluasi biaya lingkungan memiliki beberapa efek positif penting pada hasil keuangan di industri energi.

H2: Mengevaluasi seberapa baik perusahaan melindungi lingkungan memiliki efek positif pada hasil keuangannya di industri energi.

H3: Mengevaluasi biaya lingkungan dan seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan pada saat yang sama sangat meningkatkan hasil keuangan dalam industri energi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui bagaimana perubahan pada satu variabel mempengaruhi variabel lain. Para peneliti menggunakan metode ini untuk melihat seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen, sehingga mereka dapat lebih memahami hubungan dunia nyata di antara mereka. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan di sektor energi yang merupakan bagian dari sampel penelitian. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Studi ini mencakup semua perusahaan di sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dengan total 91 perusahaan, yang berfungsi sebagai dasar penelitian. Metode yang digunakan untuk memilih sampel disebut sampel purposive, dan ada beberapa aturan atau kriteria untuk memilih peserta, yang dijelaskan di bawah ini.

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Populasi Riset: Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 – 2024	91
2	Perusahaan yang tidak memberikan informasi laporan keuangan tahunan lengkap dan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024	(46)
3	Perusahaan yang tidak menginformasikan biaya lingkungan secara berurutan selama 2022 - 2024	(7)
4	Perusahaan yang tidak berpartisipasi dalam PROPER Selama 2022 – 2024	(9)
5	Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama 2022-2024	(3)
	Perusahaan yang dijadikan sampel	26
	Jumlah tahun pengamatan	3
	Jumlah data akhir yang digunakan dalam penelitian	78

Data diolah peneliti 2026

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan adalah hal utama yang diukur untuk melihat seberapa baik perusahaan dapat mencapai hasil keuangan terbaiknya. Menurut Deslicintya dan Yan (2020), kinerja keuangan merupakan cara untuk menilai seberapa baik kegiatan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip yang tepat. Untuk mengukur profitabilitas, kami menggunakan pengembalian ekuitas (ROE). Ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak. Ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah total ekuitas. Penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan fitur utama data menggunakan tabel atau bagan. Ini mencakup hal-hal seperti nilai rata-rata, seberapa menyebarkan data, dan bagaimana berbagai faktor berhubungan satu sama lain. Ini membantu dalam membuat kesimpulan dari hasil data aktual.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang dihadapi perusahaan karena bahaya terhadap lingkungan dan juga karena mereka mengambil langkah-langkah untuk melindungi lingkungan. Biaya ini mencakup uang untuk berbagai program yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan ekologis, seperti membantu selama bencana, memberikan pendidikan dan pelatihan, menawarkan perawatan kesehatan, membangun bangunan umum dan tempat ibadah, dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi lingkungan. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan dihitung menggunakan rumus tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

$$\text{Environmental Cost} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Total Biaya}}$$

2. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik perusahaan menangani efek kegiatannya terhadap lingkungan, menurut Rain (2020). Bagaimana kinerja perusahaan terhadap lingkungan ditunjukkan dengan seberapa baik ia menggunakan sistem manajemen lingkungan. Sistem ini membantu perusahaan mengikuti aturan dan peraturan, memungkinkannya membantu melindungi lingkungan dengan cara yang positif. Dalam

penelitian ini digunakan penilaian PROPER yang diunduh dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk tahun 2021 hingga 2024. Perusahaan yang tidak terdaftar dalam PROPER bukan bagian dari sampel. Program ini menggunakan kode warna untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan seberapa baik mereka mengikuti aturan dan seberapa banyak mereka membantu melindungi lingkungan.

Tidak.	Warna	Poin	Keterangan
1	Emas	5	Konsisten dalam pengelolaan lingkungan
2	Hijau	4	Melampaui persyaratan yang diperlukan
3	Biru	3	Sesuai dengan persyaratan yang diperlukan
4	Merah	2	Tidak sesuai dengan persyaratan yang dipersyaratkan
5	Hitam	1	Pengabaian dalam pengelolaan lingkungan

Tes Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Tes Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Penyimpangan
Biaya Lingkungan	65	17	28	21.57	2.400
Kinerja Lingkungan	65	3	5	4.06	.768
Kinerja Keuangan	65	.0097	.3962	.133820	.0899361
N yang valid (ke arah daftar)	65				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ada 65 pengamatan. Data biaya lingkungan, Kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga data dinilai baik dan cocok digunakan dalam analisis.

Tes Asumsi Klasik

Hasil Tes Normalitas

Tabel 2. Hasil Tes Kolmogorov-Smirnov

			Riesidu Non- Standar
N			65
Paramètièr Normal ^{1a,b}	Bierarti		.0000000
	Std. Piènyimpangan		.08918743
Pierbiedaan Paling Ekstrim	Mutlak		.137
	Positif		.137
	Niegatif		-.082
Statistik Ties			.137
Asimpa. Sig. (2 ièkor)			.004c
Montie Carlo Sig. (2 ièkor)	Sig.		.161d
	Intièrval Kiepièrcayaan 99%	Batas Bawah	.151
		Batas Atas	.170
a. Distribusi ties adalah Normal.			

b. Dihitung dari data.
c. Koreksi Signifikansi Lilliefors.
d. Berdasarkan 10000 tabel sampel dengan seed awal 2000000.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas, Asymp. Nilai Sig adalah 0,161, Yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Residu dalam model Regresi didistribusikan secara normal dan Asumsi normalitas terpenuhi.

Tes Regresi Linier Ganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Ganda

Model		Koefisien Non- Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
		B	Std. Kesalahan				Toleransi	JELAS
1	(Konstan)	-.214	.238		-.898	.372		
	Biaya Lingkungan	.019	.010	.221	1.912	.060	.952	1.051
	Kinerja Lingkungan	.004	.037	.013	.114	.909	.952	1.051

a. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

Dari hasil persamaan regresi, kita dapat menentukan seberapa besar setiap variabel independen mempengaruhi profitabilitas, dan itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai tetap 0,227 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen seperti biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tetap sama, maka nilai perusahaan adalah 0,227.
2. Koefisien biaya lingkungan (β_1) memiliki nilai -0,002, yang berarti bahwa jika variabel Biaya Lingkungan naik satu unit (atau 1%), variabel Kinerja Keuangan akan menurun sebesar -0,002, selama semua variabel lainnya tetap sama atau diatur ke nol.
3. Koefisien kinerja lingkungan (β_2) memiliki nilai -0,012, yang berarti bahwa jika variabel kinerja lingkungan meningkat satu unit (1%), variabel kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,012, selama semua variabel independen lainnya dijaga pada nol.

Uji Parsial (uji-t)

Tabel 4. Hasil tes parsial (uji-t)

Model		Koefisien Non- Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
		B	Std. Kesalahan			
1	(Konstan)	.227	.109		2.085	.041
	Biaya Lingkungan	-.002	.005	-.053	-.407	.685
	Kinerja Lingkungan	-.012	.015	-.105	-.812	.420

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

1. Hasil uji-t menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk biaya lingkungan adalah -0,002, dan nilai signifikansi adalah 0,685. Koefisien regresi untuk variabel 'biaya lingkungan' adalah negatif, dan nilai signifikansi lebih tinggi dari tingkat signifikansi, yang berarti 0,685 lebih besar dari 0,05. Jadi, H1 ditolak, yang berarti bahwa biaya lingkungan variabel tidak memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan sektor energi.
2. Hasil uji-t menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk kinerja lingkungan adalah -0,012, dan nilai signifikansi adalah 0,420. Koefisien untuk variabel 'kinerja lingkungan' adalah negatif, dan nilai signifikansi lebih tinggi dari tingkat cutoff, yaitu 0,420 dibandingkan dengan 0,05. Jadi, H2 ditolak, yang berarti variabel 'kinerja lingkungan' tidak memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan sektor energi.

Tes Simultan (uji F)

Tabel 5. Hasil Tes Simultan (Tes F)

Model		Jumlah kotak	df	Rata-rata Perségi	F	Sig.
1	Regresi	.009	2	.004	.523	.596b
	Istirahat	.509	62	.008		
	Kuantitas	.518	64			
a. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan						
b. Prediktor: (Konstan), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan						

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig adalah $0,596 > 0,05$, sehingga variabel independen yang diuji secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji koefisien penentuan R²

Tabel 6. Penentuan hasil pengujian R²

Model	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan Estimasi	Durbin-Watson
1	.129a	.017	-.015	.0906145	1.426
a. Prediktor: (Konstan), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan					
b. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan					

Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 26, 2026

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai R-kuadrat, yang mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam data, adalah 0,017. Nilai R-kuadrat adalah 0,017, yang berarti menjelaskan 1,7% dari variasi. Angka ini menunjukkan bahwa faktor biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama dapat menjelaskan 1,7% dari variasi kinerja keuangan. 98,3% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bukan bagian dari model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Environmental Cost* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji-t menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki koefisien $-0,002$ dan tingkat signifikansi $0,685$, yang lebih besar dari $0,05$. Ini berarti bahwa biaya lingkungan memiliki efek negatif kecil terhadap kinerja keuangan, tetapi efek ini tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa pengeluaran untuk lingkungan sebenarnya tidak memiliki dampak nyata pada perekonomian. Hasil ini tidak mendukung teori pemangku kepentingan atau teori sinyal, karena pasar biasanya lebih peduli dengan hasil jangka pendek. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari (N. K. Putri & Pandin, 2025) tetapi kontras dengan (L. G. Putri (2023) menemukan efek positif yang signifikan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji-t menunjukkan koefisien kinerja lingkungan $-0,012$, dengan nilai-t $-0,812$ dan tingkat signifikansi $0,420$, yang lebih tinggi dari $0,05$. Ini berarti dampaknya terhadap kinerja keuangan sedikit negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa perubahan seberapa baik kinerja lingkungan tidak memiliki efek yang jelas pada perekonomian. Dari sudut pandang teori pemangku kepentingan, tindakan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tidak terutama berkontribusi pada hasil keuangan yang lebih baik bagi investor. Menurut teori legitimasi, meskipun hasil lingkungan yang lebih baik dapat membuat orang lebih bersedia untuk mendukung perusahaan, keuntungan finansial dari perbaikan ini mungkin tidak jelas untuk beberapa waktu. Hasil ini sesuai dengan apa yang ditemukan Anisa Fitriani Dewi pada tahun 2022, namun berbeda dengan penelitian Wis pada tahun 2024 yang menunjukkan efek positif yang jelas.

Pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji-F menunjukkan nilai F $0,523$ dan tingkat signifikansi $0,596$, yang lebih tinggi dari $0,05$. Artinya, biaya lingkungan dan kinerja lingkungan bersama-sama tidak berdampak berarti pada kinerja keuangan. Nilai R^2 $0,017$ berarti model hanya dapat menjelaskan $1,7\%$ dari perubahan kinerja keuangan, dan $98,3\%$ sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Nilai kuadrat R yang disesuaikan dari $-0,015$ menunjukkan model ini tidak bagus, dan ini didukung oleh kesalahan standar $0,0906145$, yang berarti prediksinya tidak terlalu akurat. Nilai Durbin-Watson $1,426$ berarti tidak ada autokorelasi. Menurut teori pemangku kepentingan, mengelola biaya dan meningkatkan kinerja lingkungan harus membantu memenuhi harapan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan jangka panjang, tetapi hasil dari penelitian tidak menunjukkan hal ini.

KESIMPULAN

Melihat bagaimana biaya lingkungan dan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan, kita dapat melihat hal-hal berikut:

1. Biaya lingkungan memiliki efek negatif yang kecil dan tidak terlalu kuat terhadap hasil keuangan. Koefisien regresi adalah $-0,002$, dan tingkat signifikansi adalah $0,685$, yang lebih tinggi dari $0,05$. Sehingga, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak didukung.
2. Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang kuat atau berarti terhadap kinerja keuangan. Hubungannya lemah dan tidak signifikan secara statistik, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi $-0,012$ dan tingkat signifikansi $0,420$, yang lebih tinggi dari $0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kedua dari penelitian ini tidak didukung.
3. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan keduanya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024. Namun, dampaknya tidak signifikan, karena tingkat signifikansi $0,596$ lebih tinggi dari $0,05$. Jadi, ide ketiga dalam penelitian ini tidak didukung.

4. Studi tersebut menemukan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan bersama-sama menjelaskan 5,5% dari variasi kinerja keuangan. 94,5% lainnya dari variasi kinerja keuangan disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rawi & Munawar. (2010). Akuntansi Lingkungan (Edisi 1). Salemba Empat.
- Adinda Maharani Putri Rahayudi, A. (2023). kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan. *Pemilik: Penelitian & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 774–786.
- Anisa Fitriani Dewi, AA (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Mahasiswa Manajemen (Jam's)*, xxx, 1–11.
- Astari Dianty, G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Profesional Ekonomi Dalam Aksi (E-Profit)*, 4(02).
- Deslicintya, R., & Yan, C. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan: Evaluasi dan Implikasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 45–56.
- Fathiyya Fitri Amalia & Dian Imanina Burhany. (2022). Analisis Komparatif Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Biaya Lingkungan dalam Mewujudkan Eco-Efficiency Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 14(1), 116–139.
- Gumanti, TA (2009). Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan (Andi Publisher (ed.); Edisi 1).
- Imam Ghazali, & A. C. (2007). Teori Akuntansi (edisi ke-1). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro (Bap Undip).
- Lastri Meito Nababan & Dede Abdul Hasyir. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*, 3, 259–286.
- Mardicott, T. (2014). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Alfabet.
- Maulana, A. (2020). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan di sektor Pertambangan dan Industri Barang Konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Universitas Negeri Jakarta.
- Melinda Sari. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervensi. *Sci*. 8(02), 100–112.
- Nurdiono Hadi. (2011). Teori Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya (Edisi 1). Salemba Empat.
- Prasista, PM, & Setiawan, E. (2016). Pengaruh Pengungkapan Profitabilitas dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Putri, LG (2023). Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021). 11(1), 831–838.
- Putri, N. K., & Pandin, M. Y. R. (2025). Peran kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan emisi karbon dalam kinerja keuangan perusahaan pertambangan. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3670–3683.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori dalam Pengungkapan Responsivitas Perbankan Sosial Korporasi. 1–11.
- Wicaksana, Siti S. N. dan I. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. 1(1), 64–82.